

Sains Dan Iman: Harmoni Atau Konflik? Sebuah Analisa Apologetika Kristen

Victor Deak¹, Maria Josephine Mengga², Yanti³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

venskavictor@yahoo.com, josephin3.mj36@gmail.com, yantisiauta@gmail.com

Abstract:

Science and Faith: Harmony or Conflict? An Analysis of Christian Apologetics. Christianity offers a perspective on life's meaning and morality, while science explains natural phenomena through empirical methods such as observation, experimentation, and repetition to understand nature's laws. This qualitative research analyzes the relationship between science and faith in a Christian context through literature review, focusing on relevant apologetic perspectives. The study gathers and analyzes data from various sources to determine whether harmony or conflict exists between the two. Christian apologetics seeks to bridge the gap between science and faith. Despite challenges, the study finds potential for harmony. Scientific understanding can influence theological doctrines like creation and God's role in the world. The church may integrate scientific knowledge into its teachings and practices. Science and faith need not be contradictory; instead, they can collaborate in exploring deeper realities and complement one another in the pursuit of truth. Constructive dialogue between science and faith serves not only theological insight but also supports the development of an open, inclusive society.

Key Words: apologetics, faith, science

Abstrak:

Sains dan Iman: Harmoni Atau Konflik? Sebuah Analisa Apologetika Kristen. Iman Kristen memberikan pandangan tentang makna hidup dan moralitas sedangkan sains mencoba menjelaskan fenomena alam melalui pendekatan empiris dan metode ilmiah yang mencakup pengamatan, eksperimen dan pengulangan untuk memahami hukum alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan melakukan analisis tentang hubungan antara sains dan iman dalam konteks Kristen melalui studi pustaka untuk menggali perspektif apologetika yang relevan. Penulis akan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai kepustakaan, selanjutnya data akan dianalisis untuk menemukan apakah terdapat hubungan yang harmonis ataukah terjadi konflik antara sains dan iman. Berdasarkan pendekatan apologetika Kristen terdapat upaya dalam menghubungkan perbedaan antara sains dan iman. Walaupun terdapat tantangan dalam hubungan antara sains dan iman, dalam penelitian ini menemukan bahwa adanya peluang untuk menciptakan harmoni. Pemahaman tentang sains dapat mempengaruhi doktrin teologis seperti penciptaan dan peran Tuhan di dunia. Gereja dapat mempertimbangkan integrasi pengetahuan ilmiah dalam pengajaran dan prakteknya. Sains dan iman tidak harus bertentangan, tetapi dapat berkolaborasi dalam memahami realitas yang mendalam, keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks mencari kebenaran. Dialog yang konstruktif antara sains dan iman tidak hanya untuk pemahaman teologis tetapi untuk pembentukan masyarakat yang terbuka dan inklusif.

Kata Kunci: apologetika, iman, sains

Article History

Submit: July 4 th , 2025	Revised: November 30 th , 2025	Published: December 31 st , 2025
--	--	--

Pendahuluan

Hubungan antara iman dan sains terus diperdebatkan, di satu sisi, iman, terutama iman Kristen, memberikan pandangan tentang makna hidup dan moralitas, sedangkan *sains* mencoba menjelaskan fenomena alam melalui pendekatan empiris (M. Siregar, 2020), melalui metode ilmiah, yang mencakup pengamatan, eksperimen, dan pengulangan untuk memahami hukum alam (Tanjung, 2022). Sains bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan tentang penyebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu. Sains adalah hasil yang didapatkan dari usaha manusia untuk memahami dunia dan alam semesta (Manuel E. Cortes, Juan Pablo del Rio, 2015). Di sisi lain, iman dalam konteks Kristen mencakup keyakinan kepada Tuhan dan ajaran-Nya, yang sering kali melibatkan aspek spiritual dan moral yang tidak dapat dibuktikan secara empiris (Tanjung, 2022). Memahami perbedaan ini menjadi hal yang penting sebagai pijakan dalam upaya mendiskusikan bagaimana interaksi sains dan iman.

Dalam konteks hubungan antara iman dan sains, apologetika Kristen berusaha untuk menunjukkan bahwa iman Kristen selaras dengan akal dan bukti-bukti ilmiah, serta memberikan jawaban yang memadai terhadap tantangan-tantangan yang diajukan oleh sains modern. Apologetika bertujuan untuk membela, mempertanggungjawabkan, dan mempromosikan iman Kristen dengan cara yang rasional, teologis, sistematis, dan meyakinkan. Apologetika Kristen memberikan landasan rasional bagi orang-orang untuk dapat mempercayai kebenaran Injil. Dalam mengupayakan tujuan tersebut apologetika Kristen berusaha untuk menjawab keberatan-keberatan yang diajukan terhadap iman Kristen sekaligus menawarkan argumen-argumen positif yang mendukung kebenaran ajaran Kristen (R. Gulo & Hia, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam tentang hubungan antara sains dan iman dalam konteks Kristen, menggunakan metode studi pustaka untuk menggali perspektif apologetika yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik dalam dialog sains dan iman.

Penulis akan melakukan penelitian berkaitan dengan uraian di atas, yakni bagaimana iman dan sains dapatkah saling mendukung ataukah justru bertentangan dalam pemahaman manusia tentang dunia dilihat dari perspektif apologetika Kristen. Melalui penelitian ini Penulis berharap dapat memberi manfaat praktis yaitu memberikan wawasan tentang bagaimana sains dan iman dapat saling melengkapi, dengan memahami perspektif apologetika, diharapkan dapat muncul dialog yang lebih konstruktif antara ilmuwan dan pemuka agama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Kristen untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik dalam mengajarkan sains dan iman, dengan penekanan pada integrasi keduanya. Bagi Gereja, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami isu-isu kompleks yang masih terjadi di persimpangan antara sains dan iman, sehingga dapat mengembangkan pandangan yang lebih informatif dalam pengajaran di lingkup Gereja. Penulis pun berharap adanya temuan dari penelitian ini dapat membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang sains dan teologi, serta mendorong studi interdisipliner yang lebih luas lagi.

Metode

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif, dimana penulisannya menggunakan studi pustaka (*library research*) yakni suatu metode dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan berpatokan pada referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, melalui pemahaman terhadap teori-teori yang dikumpulkan dari berbagai sumber (Oktavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana, Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, 2022).

Penulis akan mengumpulkan data dan berbagai informasi dari perpustakaan dan mengidentifikasi bahan-bahan pustaka yang relevan termasuk buku-buku tentang apologetika Kristen, artikel ilmiah yang membahas tentang hubungan antara , buku, artikel sains dan agama, artikel teologis dan ilmiah yang menyoroti isu-isu di persimpangan sains dan iman, media online, Alkitab dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisa untuk menemukan apakah antara sains dan iman bila ditinjau dari sudut apologetika Kristen terdapat hubungan yang harmonis ataukah memicu konflik antara ke duanya. Dari hasil analisa data yang terkumpul akan menjadi bahan rujukan Penulis dalam menyusun suatu kesimpulan yang pada akhirnya akan Penulis sajikan dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Sains dan Iman

Secara umum sains berasal dari bahasa latin "*scientia*" yang berarti pengetahuan, sedangkan dalam bahasa Indonesia Sains berarti ilmu pengetahuan pada umumnya, pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik termasuk diantaranya botani, fisika, kimia geologi, zoologi (Agustian & S., 2023) . Dalam penggunaan sehari-hari pengetahuan memiliki arti yang sangat luas. Dalam arti sempit sains adalah ilmu yang terdiri dari *Physical Science* (ilmu fisik) termasuk diantaranya adalah ilmu astronomi, kimia, geologi, minerologi, meteorologi dan fisika, dan *Life Science* (ilmu biologi) yang terdiri dari biologi (anatomi, fisiologi, zoologi, sitologi, embriologi dan mikrobiologi). Dalam hal ini istilah sains dimaknai secara khusus sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (V. Y. S. Siregar, 2022). Ilmu pengetahuan alam sistematis diperoleh dari suatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari dan lain sebagainya (Agustian & S., 2023).

Dalam bahasa Ibrani "*emunah*" yang secara literal berarti keteguhan, ketabahan, kesetiaan. Iman artinya keteguhan atau kesetiaan kepada yang diimani dalam hal ini Tuhan. Sedangkan dalam bahasa Yunani Iman "*pistis*" diartikan sebagai keyakinan akan kebenaran, keyakinan akan Tuhan dan hal-hal yang ilahi, berpikir bahwa sesuatu itu benar. Selain itu iman dalam bahasa Yunani juga disebut "*pisteuo*" yang artinya percaya bahwa Tuhan ada, Dia adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu, penyedia dan pemberi keselamatan kekal melalui Kristus. Adapun iman memiliki beberapa aspek: *Notiti* (mengetahui kebenaran suatu

informasi), *Assensus* (percaya bahwa informasi tersebut benar), *Fiducia* (percaya dalam arti yang paling penuh: mempercayakan diri). Berdasarkan hal ini, iman berbicara tentang *credo* (pengakuan iman) dan tindakan percaya. Iman berarti mempercayai sesuatu sedemikian rupa sehingga kita mempercayai dengan sepenuhnya, kepercayaan inilah yang akan mendorong kita untuk bertindak (Agustian & S., 2023).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Iman artinya kepercayaan, dalam hal ini terkait agama; keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, tidak bertentangan dengan ilmu, ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin. Iman membuat seseorang meyakini sesuatu dalam hidupnya yang dipandang tinggi (Satria & M., 2023)

Sejarah Interaksi Sains dan Agama

Konflik antara Galileo Galilei dan Gereja Katolik adalah contoh penting dari ketegangan antara sains dan iman. Galileo, melalui observasi teleskopiknya, mendukung model heliosentris, yang bertentangan dengan pandangan geosentris yang dianut gereja. Pada tahun 1616, gereja menganggap heliosentrisme sebagai heresi, dan pada tahun 1633, Galileo dihukum oleh Inkuisisi. Konflik ini menciptakan dampak jangka panjang terhadap perkembangan sains, termasuk penekanan pada metode empiris dan pemisahan antara sains dan agama (McMullin, 2019).

Sejak abad ke 16 sains hadir dengan ide-ide baru yang mengubah pandangan atau deskripsi tentang alam semesta, tempat manusia di dunia dan pandangan tentang Tuhan. Ajaran gereja pada umumnya curiga terhadap sains, karena setiap temuan ilmiah seringkali dianggap mampu merusak iman pengikutnya. Salah satu contoh penemuan ilmiah oleh Nicolous Copernicus pada abad ke 16 yaitu model heliosentris tata surya, dimana teori ini menempatkan matahari sebagai pusat tata surya dengan planet-planet termasuk bumi yang mengorbit sekitarnya. Selanjutnya Galileo Galilei pada abad 17 juga sependapat dengan teori heliosentris ini dan memberikan bukti observasi yang kuat menggunakan teleskop. Hal ini bertentangan dengan model geosentris dan dipandang menantang penafsiran tradisional terhadap bagian tertentu dalam Alkitab (Wennar, 2024).

Contoh lainnya adalah teori evolusi yang ditemukan oleh Charles Darwin pada abad ke 19 yang bertentangan dengan beberapa otoritas agama karena pendapatnya terkait implikasi terhadap kisah penciptaan dalam Alkitab. Selain itu di bidang genetika dan penemuan DNA telah menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran di komunitas agama mengenai asal usul manusia dan konsep jiwa (Karmana, 2023).

Sains didasarkan kepada eksperimen dan observasi cermat yang memungkinkan teori-teori dibangun dan mempertahankan berbagai pengalaman yang berbeda, setiap proses yang terjadi di alam di selidiki dengan harapan dapat mengungkap hukum fundamental yang mengatur perilaku materi dan gaya. Agama dibangun di atas wahyu dan hakikat yang diterima, dogma agama mengklaim bahwa agama memuat kebenaran yang tidak dapat diubah dan tidak mungkin dimodifikasi. Ilmu pengetahuan dan agama secara khusus memberikan penafsiran-

penafsiran alternatif tentang pengalaman, penafsiran ilmiah yang di dasarkan kepada kausalitas, sedangkan agama di dasarkan kepada makna (Sutarto, 2018).

Konflik Sains Dan Iman Kristen Abad Modern

Secara tidak di sadari selama ribuan tahun ada banyak kebenaran ilmiah yang tidak terduga telah tersimpan di dalam halaman Alkitab, dan baru dapat di akui dan dihargai pada saat ini. Dimana penulis dalam Alkitab telah banyak menceritakan tentang prinsip-prinsip yang ada di alam semesta, yang walaupun tidak di ceriterakan dalam bahasa yang modern tetapi mereka telah menyajikan pemahaman yang sangat luar biasa tentang alam semesta sebelum ditemukan oleh para ilmuwan modern. Sehebat apapun ilmu pengetahuan, hanya Alkitab yang dapat mengatakan kepada kita manusia mengapa kita ada di dunia ini. Contohnya dapat dibaca dalam kitab Mazmur 8: 3-6, di mana kita dapat menjumpai jawaban-jawaban tentang manusia (Wennar, 2024).

Pada awal era modern muncul ketegangan terhadap teori Galileo Galilei dengan otoritas gereja karena pandangannya bertentangan dengan doktrin keagamaan saat itu. Hal ini mengawali periode dikotomi antara sains dan iman yang berlangsung selama beberapa abad, di mana ilmu dan iman dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan (R. P. N. Z. Gulo, 2025).

Adapun konflik yang terjadi antara sains dan iman Kristen pada zaman modern terjadi di berbagai bidang, diantaranya: bidang kosmologi yaitu pertentangan tentang asal usul perkembangan alam semesta. Pada bidang medis, seperti aborsi, Keluarga Berencana (KB), homoseks, lesbi, seks bebas, dan juga terjadi konflik di bidang religious practices dan religious event, yang pada akhirnya terjadi konflik yang berkaitan dengan kesatuan Tuhan, kriteria kebenaran sampai persoalan siapa yang mengatur alam (Sutarto, 2018).

Teori evolusi Darwin yang dikenal dengan teori makro evolusi pertama kali dipopulerkan pada tahun 1859, teori ini mengemukakan tentang perubahan derajat makhluk hidup ke derajat yang paling tinggi. Dalam teorinya Darwin menguraikan bahwa semua organisme di bumi berasal dari organisme yang sederhana yang kemudian berkembang atau berevolusi menjadi beraneka organisme nabati dan hewani yang hampir tak terhingga yang kita kenal sekarang, yang mengejutkan Darwin menyatakan bahwa manusia pun merupakan salah satu hasil evolusi. Teori evolusi mengemukakan penyangkalan terhadap karya Allah dalam penciptaanNya kepada manusia. Dapat disimpulkan bahwa teori Darwin tentang asal mula manusia dan semesta bukanlah produk dari Kitab Suci. Kitab suci memberikan pemahaman bahwa semua yang ada di alam semesta merupakan karya tangan Allah yang sempurna, tetapi Alkitab maupun sains sama-sama adalah pernyataan Allah. Alkitab adalah pernyataan khusus Allah, sedangkan sains adalah pernyataan umum Allah. Pernyataan umum memiliki makna yang benar jika dipahami dengan pernyataan khusus yang benar bahwa Allah yang memberikan kedua pernyataan tersebut, sementara pernyataan khusus mendapat penjelasan yang memadai dengan memahami pernyataan umum (Hia, 2023).

Alasan utama yang menyebabkan antara sains dan agama tidak dapat disatukan adalah bahwa agama tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya, sedangkan sains dapat dibuktikan.

Perspektif Historis tentang Harmonisasi Sains dan Agama

Sebagai suatu bencana yang terjadi diseluruh dunia, pandemi Covid 19 juga terjadi pada orang Kristen yang taat dan sebagian besar orang Kristen tidak dapat berbuat banyak karena tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang sains, teologi Kristen dan hubungan antara iman Kristen dan Sains. Orang yang tidak memiliki pemahaman yang benar tentang ilmu pengetahuan akan berpikir bahwa sains dan teknologi sangat bertolak belakang dengan iman Kristen dan Alkitab (Kurniawan, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi berkembang dengan sangat cepat dan tanpa disadari hal ini sangat mempengaruhi manusia dalam kehidupannya sehingga manusia yang merupakan ciptaan Allah dan mahluk sosial mulai merasa sangat bergantung kepada kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di ciptakan. Dalam dunia industri, transportasi, komunikasi, dan kesehatan sekarang ini semakin lama semakin berkembang dan tidak dapat disangkal bahwa semakin hari semakin banyak diciptakan peralatan modern yang sangat membantu dan mendukung pekerjaan manusia sehari-hari. Terlebih di bidang kesehatan, semakin banyak alat kesehatan yang dapat digunakan untuk memperpanjang umur manusia bahkan menyelamatkan nyawa dan hal ini dianggap melawan kebenaran agama.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada semua aspek kehidupan manusia (Suhartono, 2022). Sains dan teknologi sangat membantu manusia dalam bekerja dan beraktifitas pada saat ini, hal ini dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan sehingga semua pekerjaan dapat lebih mudah dan lebih cepat untuk diselesaikan. Hubungan antara sains dan iman Kristen seringkali dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, tetapi dalam perspektif yang lebih mendalam keduanya dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman manusia tentang kebenaran. Pemahaman tentang ruang, waktu dan gravitasi yang dijelaskan dalam teori Einstein dapat memberikan perspektif baru bagi orang Kristen dalam memahami keagungan ciptaan Allah (Tjandra, 2025).

Sains dan agama seringkali dipandang sebagai dua bidang yang berbeda dan terpisah, tetapi sebenarnya memiliki peluang untuk saling melengkapi dalam rangka pencarian kebenaran yang lebih menyeluruh mengenai dunia dan keberadaan manusia. Ian G. Barbour menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan kepercayaan religius memiliki derajat yang setara dalam struktur pemikiran, di mana kedua hal tersebut berusaha untuk mencapai konsistensi dan pemahaman. Harmonisasi sains dan agama mengacu kepada upaya untuk menemukan kesepadanan antara pemahaman ilmiah dan prinsip-prinsip religius. Hal ini bukan usaha untuk menggabungkan keduanya menjadi satu entitas yang homogen tetapi lebih kepada pengertian bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat saling melengkapi berkolaborasi dengan cara yang

konstruktif dan memberikan dukungan satu sama lain dalam menginterpretasikan kenyataan hidup dan alam semesta (Amanah, 2025).

Akal Manusia dan Wahyu Ilahi Berdasarkan Perspektif Teologi

Aquinas mengajarkan bahwa meskipun akal budi manusia terbatas, ia dapat memperkuat iman. Dia juga berpendapat bahwa akal tidak bertentangan dengan iman, melainkan dapat memperjelas dan mengorganisasi prinsip-prinsip teologis yang diperoleh melalui wahyu. Dalam kerangka pemikiran Aquinas, pengetahuan diperoleh melalui dua jalan yang berbeda namun saling melengkapi. Jalan pertama adalah melalui akal, yang membantu manusia memahami dunia material dan hukum-hukum alam. Jalan kedua adalah melalui iman, yang menerima wahyu Ilahi tentang kebenaran yang tidak bisa dijangkau akal seperti doktrin tentang kehidupan setelah mati atau misteri Tritunggal Mahakudus. Aquinas membedakan dua jenis pengetahuan yang tidak saling bertentangan: pengetahuan ilmiah yang berbasis logika dan fakta, serta pengetahuan iman yang berakar pada wahyu dan bertujuan mengungkap kebenaran ilahi dalam kitab suci (Ginting & M.J., 2024).

Aquinas berpendapat bahwa meskipun akal dan iman bekerja dalam bidang yang berbeda tetapi keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami kebenaran Ilahi. Akal budi dapat digunakan untuk memahami dunia fisik sementara iman berperan dalam memperoleh pemahaman terhadap dimensi transenden yang lebih tinggi, seperti hakikat Tuhan dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Apologetika Kristen

Apologetika dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan bagaimana membela kepercayaan atau keyakinan iman seseorang, selain itu apologetika juga dapat dipahami sebagai bagaimana seseorang dapat mempraktekkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pergumulan dan tantangan yang terjadi dalam hidup sebagai orang Kristen adalah sebuah proses yang dapat membawa setiap orang percaya kepada pengenalan akan Kristus yang lebih mendalam dan proses pembentukan diri menjadi pribadi yang lebih kuat (Sihombing, 2023).

Argumen Apologetika Yang Relevan

Argumentasi Desain (*Teleological Argument*), bahwa alam semesta menunjukkan tanda-tanda desain yang kompleks dan teratur, *contohnya* struktur DNA yang kompleks menunjukkan keteraturan yang sulit dijelaskan hanya dengan kebetulan (Behe, 2017). Argumentasi Moral (*Moral Argument*), adanya standar moral *universal* yang tidak dapat dijelaskan tanpa adanya Tuhan, seperti kesepakatan global tentang hak asasi manusia yang menunjukkan bahwa ada nilai-nilai moral yang inheren (Lewis, 2013). Argumentasi Keberadaan (*Cosmological Argument*), mengemukakan bahwa setiap efek memiliki penyebab, contohnya alam semesta adalah efek yang memerlukan penyebab yang tidak disebabkan, yaitu

Tuhan. Dalam teori Big Bang yang dikemukakan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang memicu penciptaan (Craig, 2012). Argumentasi Kebangkitan Yesus, adanya bukti historis mengenai kebangkitan Yesus Kristus memberikan dasar yang kuat bagi iman Kristen, ditandai oleh kesaksian dari saksi mata yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut adalah nyata (Licona, 2010).

Harmonisasi Antara Sains dan Iman Berdasarkan Apologetika Kristen

Teologi natural Kristen dibangun oleh McGrath berdasarkan hasil observasi dalam hal realitas kritis, sejarah kristiani, firman Tuhan dan Yesus Kristus yang inkarnasi ke alam manusia, sehingga hal ini memungkinkan pikiran manusia memiliki relasi yang kuat dengan keteraturan dan keindahan alam. Hal ini menjadi alasan mengapa integrasi iman Kristen dan sains dapat mengungkapkan hal-hal kebenaran dalam realitas hidup iman orang Kristen yang berintegrasi dengan sains. Teologi natural Kristen berperan sebagai mediator dalam mengintegrasikan iman Kristen dan sains, sehingga Teologi natural Kristen dapat memberi makna kepada kita tentang peristiwa alam yang teratur dan yang tidak teratur sesuai dengan iman Kristen (Pandiangan, 2023).

Seorang teolog sekaligus seorang fisikawan John Polkinghorne menyatakan bahwa iman Kristen dan sains modern dapat bersinergi dalam memahami ciptaan Allah. Dialog iman dan sains tidak berarti kompromi, tetapi keterbukaan epistemologis yang tetap mengakui otoritas Kitab Suci, oleh karena itu pendidikan Kristen dapat menggunakan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami karya Allah dalam dunia (Sitompul & P.S., 2025). Sedangkan Francis Collins, yang merupakan seorang biolog molekuler yang juga seorang tokoh Kristen menyatakan bahwa memahami biologi melalui sains tidak bertentangan dengan iman, tetapi justru memperkuat keyakinan akan adanya Tuhan yang mencipta dengan keteraturan dan tujuan. Francis Collins, yang memimpin Proyek Genoma Manusia, berpendapat bahwa penemuan ilmiah dapat menambah kekaguman terhadap penciptaan (Collins, 2020). Melalui pandangan ini, sains menjelaskan bagaimana kehidupan berlangsung sedangkan iman menjelaskan makna dan tujuan kehidupan tersebut (Toy, 2025). Banyak ilmuwan Kristen menganggap bahwa studi ilmiah dapat memperdalam pemahaman tentang Tuhan.

Beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh ilmuwan Kristen tentang hubungan antara sains dan iman Kristen telah menjawab banyak pertanyaan terkait sains dan iman yang selalu menjadi perdebatan. Seringkali kekristenan dianggap sebagai agama yang mendasarkan pada iman yang *irasional* bukan berdasarkan penalaran. Ini merupakan tanggung jawab orang Kristen untuk memberikan penjelasan secara logis. Upaya untuk memberikan jawaban itu dikenal dengan apologetika. Kekristenan tidak menganut paham dualisme atau pemisahan, karena bila kita memisahkan iman kita dengan akal budi maka sangat mungkin iman kita hanya menyangkut hal-hal rohani. Sedangkan pandangan kita tentang dunia bersifat sekuler dan sama saja dengan orang non Kristen. Iman melampaui akal budi, tetapi kalau iman Kristen itu benar maka ajarannya pun harus masuk akal atau rasional.

Akal budi yang diberikan Tuhan tidak dimaksudkan untuk mendominasi atau merampas keutamaan iman. Sebaliknya iman yang benar tidak menyingkirkan peran akal budi sebab keduanya adalah diberikan Allah kepada manusia, tanpa akal budi dan iman maka praktek apologetika tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. Kreeft dan Tacelli menyatakan bahwa bila akal dan iman diceraikan, maka apologetika merupakan hal yang mustahil dilakukan, sebab apologetika merupakan upaya untuk mempertemukan akal dan iman dan untuk membela iman dengan senjata-senjata akal. Beriman kepada Tuhan tidak berarti menonaktifkan peran akal budi. Iman dan akal budi tidak saling bertentangan dalam perjalanan iman Kristen. Keduanya memiliki tempat sendiri-sendiri dan tidak pernah saling mengungguli satu sama lain. Orang Kristen tidak boleh mempertentangkan keduanya, sebaliknya mempergunakannya dalam kegiatan apologetika dan pewartaan Injil bagi kemuliaan Allah (Stevanus, 2021).

Kesimpulan

Hubungan antara sains dan iman Kristen tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai harmoni atau konflik. Sebaliknya, ada nuansa yang menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas. Berbagai pendekatan apologetika Kristen menunjukkan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara sains dan iman. Beberapa apologet menggunakan argumen rasional dan empiris untuk mendukung keyakinan iman, sementara yang lain berfokus pada pengalaman spiritual yang tidak dapat dijelaskan oleh sains. Meskipun terdapat tantangan dalam dialog antara sains dan iman, penelitian ini menemukan bahwa ada peluang untuk menciptakan harmoni. Dialog terbuka dan saling menghormati antara ilmuwan dan pemuka agama dapat membantu mengurangi ketegangan dan memperkaya pemahaman masing-masing pihak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai sains dapat memengaruhi doktrin-doktrin teologis, seperti penciptaan dan peran Tuhan dalam dunia. Hal ini mendorong gereja untuk mempertimbangkan integrasi pengetahuan ilmiah dalam pengajaran dan praktik mereka. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya melanjutkan studi tentang hubungan antara sains dan iman, termasuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana berbagai tradisi Kristen dapat berkontribusi pada dialog ini.

Dengan demikian, penelitian ini dapat turut berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika antara sains dan iman, serta memberikan landasan bagi upaya-apologetika yang lebih efektif di masa mendatang. Dialog yang konstruktif antara kedua bidang ini tidak hanya penting untuk pemahaman teologis, tetapi juga untuk pembentukan masyarakat yang lebih terbuka dan inklusif.

Sains dan Iman tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat berkolaborasi dalam memahami realitas yang lebih mendalam. Sains dan Iman tidak harus saling bertentangan. Melalui dialog-diskusi apologetika Kristen yang terbuka dan Analisa yang mendalam,

keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks mencari kebenaran. Penting bagi kita untuk terus menjelajahi hubungan keduanya dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Agustian, F., & S. (2023). Korelasi Sains Dan Teknologi Dengan Alkitab Dan Iman Krsiten Di Tengah Kehidupan Orang Percaya. *Mitra Sriwijaya Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 78–99.
- Amanah, N. D. V. (2025). Diskursus Filosofis tentang KOnsep dan Dimensi Harmonisasi Sains-Agama. *Journal for Science and Religious Studies*, 2(1), 19–33.
- Behe, M. J. (2017). *Darwin's Black Box: The Biochemical Challenge to Evolution*. Free Press Publisher.
- Collins, F. (2020). *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief*. Free Press Publisher.
- Craig, W. L. (2012). (2012). *The Kalam Cosmological Argument*. T Wipf and Stock Publishers.
- Ginting, A. F., & M.J. (2024). Harmoni Filsafat dan Teologi Dalam Pemikiran Thoma Aquinas: Kontribusi Terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi. *Gaidum Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2), 67–77.
- Gulo, R., & Hia, Y. (2024). Logika Relevans dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen yang Logis dan Pasti. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5, 250–253. <https://doi.org/10.53396/media.v5i2.325>
- Gulo, R. P. N. Z. (2025). Eksplorasi Teologi Interkoneksi: Mengintegrasikan Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Diskursus Kristen Kontemporer. *Jurnal Abdiel: Khasanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Kontemporer*, 27–44.
- Hia, V. N. K. (2023). Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin. *Penabiblos*, 14(2), 187–195.
- Karmana, I. W. (2023). Analisis Teori Darwin Ditinjau Dari Konsep Waktu. *Biocaster Jurnal Kajian Biologi*, 3(4), 226–231.
- Kurniawan, M. M. (2022). Dilema Sains dan Agama. *Alucio Dei*, 1–16.
- Lewis, C. . (2013). *Mere Christianity*. Harper One Publisher.
- Licona, M. R. (2010). (2010). *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach*. IVP Academic Publisher.
- Manuel E. Cortes, Juan Pablo del Rio, P. V. (2015). The Harmonious Relationship Between Faith and Science From The Perspective Of Some Great Saints: A Brief Comment. *Sage Journals*, 82. <https://doi.org/https://doi.org/10.1179/0024363914Z.00000000097>
- McMullin, I. (2019). Galileo and The Church: A Study Of The Conflict. *Journal Theology and Sains*.
- Oktavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana, Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, S. Y. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan EDUMASPUL, Vol.6 No.1*, 974–980.
- Pandiangan, T. (2023). Iman Dan Sains: Memikirkan Ulang Integrasi Iman Kristen dan Sains Dalam Pemikiran Alister McGrath. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 67–90.
- Satria, I., & M. (2023). Iman Kristen yang Menyelamatkan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 40–59.
- Sihombing, W. F. N. S. (2023). Dinamika Apologetika: Suatu Upaya Pertanggungjawaban Iman Kristen. *Christian Humaniora*, 1–13.
- Siregar, M. (2020). Konflik atau Koeksistensi: Perspektif Sains dan Iman. *Jurnal Teologi Dan Sains*.
- Siregar, V. Y. S. (2022). Sains Dalam Perspektif Filsafat. *Journal of Social Research*, 609–616.

- Sitompul, B., & P.S. (2025). Kritis Terhadap Rasionalisme Sekuler: Sebuah Tanggapan Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 61–66.
- Stevanus, K. (2021). Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 87–105.
- Suhartono. (2022). Implementasi Dampak Iptek Terhadap Iman Agama Kristen Dikaji Menurut Pandangan Alkitabiah. *Coram Mundo*, 39–47.
- Sutarto, D. (2018). Konflik Antara Agama Dan Sains Dalam Perspektif Filsafat. *Trias Politika*, 2(1), 29–39.
- Tanjung, R. (2022). Analisa Apologetika di Era Modern: Sains dan Iman. *Jurnal Apologetika Kristen*.
- Tjandra, D. (2025). Harmoni Sains dan Iman Kristen: Teori Relativitas Einstein Dalam Pandangan Kristen Di Era Modern dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7, 1–15. <https://doi.org/10.59177/veritas.v7i1.330>
- Toy, T. A. E. B. (2025). Menguak Kebenaran Ilahi: Integrasi Filsafat, Sejarah dan Biologi dalam Perspektif Iman Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 3(2), 57–68.
- Wennar, C. J. (2024). Keselarasan dan Ketegangan: Menjelajahi Interaksi antara Narasi Alkitab, Penemuan Sains dan Iman Kristen. *Kharismata Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 202–221.